

VOLUME 10	NOMOR 1	MEI 2024
-----------	---------	----------

SIMBOLISASI PEREMPUAN JAWA PADA NOVEL *GADIS KRETEK* KARYA RATIH KUMALA DALAM PERSPEKTIF FEMINISME EKSISTENSIAL

SYMBOLIZATION OF JAVANESE WOMEN IN THE NOVEL 'GADIS KRETEK' BY RATIH KUMALA FROM AN EXISTENTIAL FEMINISM PERSPECTIVE

Ardilla Aulia Putri¹, U'um Qomariyah²

^{1,2}Universitas Negeri Semarang

Surel: ardillaputri194@students.unnes.ac.id¹, uum@mail.unnes.ac.id²

ABSTRAK

Simbolisasi pada perempuan Jawa memiliki ruang lingkup yang luas dan terbagi menjadi beberapa aspek kehidupan, baik dari segi penampilan, penempatan, dan segi gagasan. Solusi alternatif dari permasalahan tersebut dengan melakukan perlawanan terkait simbolisasi yang dialami oleh perempuan Jawa dalam sebuah bacaan, salah satunya karya sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk simbolisasi perempuan Jawa dan bentuk perlawanan terhadap simbolisasi perempuan Jawa yang terdapat pada novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Peneliti ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan feminisme eksistensial. Adapun pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik studi pustaka dan teknik baca catat. Hasil penelitian menunjukkan (1) terdapat 4 jenis simbolisasi perempuan Jawa yang terdapat pada novel, yaitu simbolisasi perempuan Jawa berupa tindak laku, tutur kata, benda, dan fenomena alam; dan (2) terdapat 4 bentuk perlawanan perempuan terhadap simbolisasi perempuan Jawa pada novel menggunakan pendekatan feminisme eksistensial Simone de Beauvoir, meliputi bekerja pada tokoh Roemaisa, menjadi perempuan berintelektual pada tokoh Dasiyah, bekerja untuk tujuan transformasi sosial masyarakat pada tokoh Dasiyah, dan menolak keliyaran pada tokoh Roemaisa. Hasil penelitian dapat menambah wawasan dan digunakan sebagai sarana penyadaran akan pentingnya kebebasan hak perempuan. Kemudian, artikel ini dapat dijadikan bahan referensi untuk peserta didik terutama di bidang kesusastraan.

Kata Kunci: simbolisasi, perempuan Jawa, feminisme eksistensial

ABSTRACT

*The symbolization of Javanese women has a broad scope and is divided into several aspects of life, both in terms of appearance, placement and ideas. An alternative solution to this problem is to fight back regarding the symbolization experienced by Javanese women in reading, one of which is literary works. This research aims to describe the form of symbolization of Javanese women and the form of resistance to the symbolization of Javanese women found in the novel *Girl Kretek* by Ratih Kumala. This researcher used a qualitative descriptive research method with an existential feminist approach. The data collection in this research was carried out using library study techniques and note-taking techniques. The research results show (1) there are 4 types of symbolization of Javanese women in the novel, namely symbolization of Javanese women in the form of actions, words, objects and natural phenomena; and (2) there are 4 forms of women's resistance to the symbolization of Javanese women in the novel using Simone de Beauvoir's existential feminism approach, including working for the character Roemaisa, becoming an*

intellectual woman for the character Dasiyah, working for the goal of socialist transformation of society for the character Dasiyah, and rejecting otherness in the character Roemaisa figure. The results of the research can broaden insight and be used as a means of raising awareness of the importance of women's freedom and rights. Then, this article can be used as reference material for students, especially in the field of literature.

Keywords: *symbolization, Javanese women, existential feminism*

PENDAHULUAN

Keyakinan maupun konsep yang ada pada masyarakat berbudaya ternyata mempengaruhi tatanan kehidupan dalam bermasyarakat, terutama pada perempuan. Artinya, dalam kehidupan bersosial perempuan masih merasa dibatasi ruang lingkungannya oleh keyakinan dan pemahaman masyarakat. Pernyataan tersebut didukung oleh Simanungkalit (2020) yang menyatakan bahwa berbagai lingkup kehidupan, baik ekonomi, sosial-politik, agama, serta budaya kedudukan seorang perempuan selalu dan tetap saja dimarjinalkan di bawah kekuasaan laki-laki. Umumnya masyarakat memiliki pandangan yang berbeda terkait posisi perempuan di dalam lingkungan bermasyarakat. Tatanan masyarakat yang membatasi ruang lingkup kaum perempuan salah satunya dapat ditemukan pada masyarakat Jawa.

Masyarakat Jawa memiliki keyakinan dan pemahaman bahwa seorang perempuan yang baik adalah perempuan yang memahami dan mengetahui kedudukannya sebagai perempuan, baik dalam lingkup keluarga maupun bermasyarakat. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan pendapat dari Handayani & Novianto (2011) yang berpendapat bahwa selama ini masyarakat luar Jawa beranggapan bahwa wajah perempuan Jawa menggambarkan wajah ketertindasan, hal tersebut dikarenakan kultur Jawa tidak memberikan tempat bagi kesejajaran antara laki-laki dan perempuan.

Simbolisasi adalah suatu proses atau contoh perlambangan yang dapat dipahami ketika seseorang telah mengetahui makna yang telah disepakati bersama sebelumnya atau sebuah kebiasaan umum. Simbolisasi dapat ditemukan dimana saja dan dalam keadaan apapun, salah satunya simbolisasi terhadap perempuan Jawa. Dalam segi penampilan fisik, perempuan Jawa harus terlihat feminim dan berperilaku anggun atau lemah lembut. Selanjutnya, segi gagasan dan emosional perempuan Jawa harus sadar bahwa kedudukannya selalu berada di bawah laki-

laki, serta memiliki rasa penuh kasih sayang. Terakhir dalam segi wilayah, ia hanya diperuntukkan berada di dapur dan kamar tidur.

Lambat laun simbolisasi yang terdapat pada diri perempuan Jawa membatasi kebebasan dan hal ini disadari oleh kaum perempuan, khususnya perempuan yang memiliki sudut pandang modern bahwa perempuan Jawa juga dapat menjalankan kehidupannya sendiri tanpa harus menempatkan diri sebagai posisi kedua setelah kaum laki-laki. Penempatan posisi perempuan dengan baik akan menyebabkan eksistensi kaum perempuan dapat diakui dan perempuan akan mendapatkan tempat yang setara dengan kaum laki-laki. Hal tersebut yang mendorong lahirnya feminisme eksistensial. Gerakan eksistensialisme yang diusung oleh Simone de Beauvoir berfokus pada bagaimana perempuan berupaya untuk 'menjadi' makhluk relatif di lingkup masyarakat yang patriarki. Menurut (Nucifera & Sari, 2024) feminisme eksistensial merupakan suatu aliran yang memperjuangkan hak dan kebebasan perempuan dalam menunjukkan eksistensinya.

Perempuan mulai untuk menyuarakan mengenai derajatnya dalam berbagai ranah, misalnya saja dalam sebuah karya sastra yang berupa novel. Novel merupakan suatu jenis karya sastra berbentuk prosa yang dijadikan media untuk menggugah rasa penasaran dan ketertarikan para pembacanya. Sejalan dengan pendapat (Nucifera & Sari, 2024) novel termasuk sarana untuk menyuarakan bahwa masih banyak perempuan yang mengalami ketidakadilan di hidupnya. Salah satu novel Indonesia bertemakan feminisme dengan menonjolkan tokoh utama perempuan dalam ceritanya, yaitu novel dengan judul *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Berlatar belakang di tanah Jawa dan hidup dalam budaya Jawa, tidak membatasi para perempuan tersebut untuk menjadi perempuan yang berpendidikan, mandiri, serta melakukan inovasi terhadap kemajuan kretek di daerahnya. Tokoh utama perempuan bernama Jeng Yah menjadi salah satu tokoh perempuan yang karakter dan perannya dapat dijadikan sebagai inspirasi pembaca.

Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala dipilih menjadi objek kajian dengan mempertimbangkan beberapa alasan. *Pertama*, novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala ini dapat membantu peneliti dalam mengetahui dan memahami kedudukan perempuan yang hidup di masyarakat Jawa pada masa Kemerdekaan hingga dapat

mengungkapkan perlawanan yang dilakukan untuk menunjukkan eksistensinya melalui beberapa aspek dalam novel *Gadis Kretek*. *Kedua*, perjuangan para tokoh perempuan dalam memposisikan diri yang setara dengan kaum laki-laki pada masa itu sangat berbeda terlihat pada saat tokoh perempuan justru lebih terampil di bidang bisnis dan mampu bersaing dengan pebisnis lain yang didominasi oleh kaum laki-laki.

Penelitian mengenai simbolisasi perempuan Jawa bukanlah penelitian pertama. Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai variabel objek kajian feminisme terhadap karya sastra, objek kajian feminisme eksistensial Simone de Beauvoir, objek kajian simbolisasi terhadap perempuan, serta kajian feminisme dalam karya sastra *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala yang telah dideskripsikan, meliputi: *Pertama*, penelitian yang berkaitan dengan variabel objek kajian feminisme dalam sebuah karya sastra yang secara khusus menggunakan pendekatan feminisme eksistensial Simone de Beauvoir. Beberapa penelitian tersebut, diantaranya *pertama*, Amalia & Qomariyah (2020); Astuti & Harry Kistanto (2021); Mawaddah et al. (2021); Martinus & Marsih (2022); Sartika et al. (2022); Meivitasari & Widyatwati (2023); Rizvi et al. (2023); Suhadi et al. (2023); Nucifera & Sari (2024).

Kedua, penelitian yang berkaitan dengan variabel objek simbolisasi terhadap perempuan, khususnya pada perempuan Jawa. Beberapa penelitian tersebut, diantaranya Haryuni & Kiranantika (2020); Handayani (2021); Gulomovna (2022); Siregar & Lubis (2022); Setyawan (2023); Sinarawatti & Sabri (2023); Mohammadredhaei (2024); Prawita et al. (2024). *Ketiga*, penelitian yang berkaitan dengan variabel objek kajian pada novel yang berjudul *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala dengan berbagai pendekatan, salah satunya menggunakan pendekatan feminisme, diantaranya pernah diteliti oleh Simanungkalit (2020); Hardiyanti et al. (2021); Suhendra et al. (2021); Dinata et al. (2022); Salindri et al. (2022); Saptiyananta et al. (2023); Sultoni & Hilmi (2023); Kamal et al. (2024).

Penelitian yang mengkaji karya sastra ciptaan Ratih Kumala yang berjudul *Gadis Kretek* ini cukup banyak dengan berbagai kajian atau pendekatan, seperti kajian sastra feminisme dan kajian sastra sosiologi sastra. Namun, dalam kajian

novel *Gadis Kretek* menggunakan kajian feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir untuk mengungkapkan simbolisasi perempuan Jawa belum ditemukan.

Berdasarkan uraian yang sudah disampaikan di atas, maka peneliti mengambil judul “Simbolisasi Perempuan Jawa Dalam Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala Dalam Perspektif Feminisme Eksistensial”. Peneliti bermaksud untuk melakukan kajian secara lebih mendalam terhadap novel tersebut dengan mengungkapkan simbolisasi perempuan Jawa dalam sudut pandang feminisme eksistensial.

Novel berasal dari bahasa Italia ‘*novella*’ yang memiliki arti ‘sebuah barang yang kecil’. Kemudian, dalam bahasa Indonesia ‘*novel*’ yang diserap dari bahasa Inggris ‘*novelle*’ mengandung makna sebuah karya prosa fiksi yang memiliki panjang cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2018: 11).

(Wicaksono, 2017: 77) berpendapat bahwa secara umum, novel berarti cerita berbentuk prosa berukuran luas, yakni cerita yang mengandung plot dan tema kompleks, karakternya banyak, dan setting cerita yang beragam. Novel merenungkan dan menggambarkan realitas yang dilihat dan dirasakan dalam bentuk tertentu dengan pengaruh tertentu dan dihubungkan dengan tercapainya gerak-gerik hasrat manusia.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan sebuah karya sastra berupa prosa fiksi yang memiliki kepanjangan yang cukup dengan mengandung plot dan tema kompleks.

Masyarakat Jawa berprinsip mengenai sikap batin yang tepat, yaitu tenang, terkontrol, berkepala dingin, halus, tenggang rasa, bersikap sederhana, sabar, jujur, sumarah, dan tidak mengejar kepentingan diri sendiri. Dalam segi komunikasi dan tata krama, masyarakat Jawa dituntut untuk memiliki ketajaman dalam menafsirkan suatu simbol, atau suatu tutur kata yang halus, tatapan mata, satu senyuman, bahkan fenomena alam. Hal tersebut dikarenakan orang Jawa cenderung tidak mengungkapkan keinginannya secara langsung, namun harus melalui simbol

seperti tatapan mata, senyuman, tutur kata yang halus, atau fenomena alam (C. Handayani & Novianto, 2011: 2).

Menurut Nastiti (2016: 13) Sifat dan perilaku perempuan terbentuk sesuai dengan ruang lingkup sosial-budayanya berlaku pula di budaya Jawa. Perempuan Jawa dituntut untuk mengerjakan pekerjaan dalam rumah tangga sebab masyarakat Jawa memiliki pandangan bahwa pekerjaan rumah tangga adalah pekerjaan seorang perempuan. Contoh lainnya dapat dilihat dari segi fisik, perempuan disebut juga sebagai feminitas yang memiliki ciri-ciri perempuan yang mencerminkan kelembahlembutan, keengganan untuk menampilkan diri, serta kehalusan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa simbolisasi perempuan Jawa dalam segi batin maupun fisik dapat dikategorikan menjadi empat kategori, meliputi tindak laku, tutur kata, benda, serta fenomena alam. Perempuan Jawa berperilaku dan bertutur kata sesuai dengan sosial-budaya yang dianggap pantas sehingga perempuan Jawa membentuk karakternya sejak masih dini dengan tumbuh didampingi dengan batasan yang diberikan untuk perempuan Jawa.

Kaum feminisme aliran eksistensial memberikan peluang bagi perempuan supaya menolak segala bentuk penekanan dari berbagai aspek, yaitu aspek ekonomi, budaya, dan kondisi sosial. Perempuan berupaya untuk mengambil bagian dalam penciptaan dunia yang telah dibuat oleh kaum laki-laki di masa lalu, namun tidak dapat dipungkiri bahwa dunia masih di bawah kuasanya laki-laki. Meskipun demikian, perempuan tetap berupaya menolak untuk menjadi 'sang liyan' (Beauvoir, 1986: 23).

Menurut Sartre, manusia berarti bebas karena manusia tidak memiliki hakikat yang telah ditentukan sebelumnya. Sartre beranggapan bahwa manusia membentuk dirinya sendiri hanya karena melalui aktivitas kebebasannya. Ketika manusia mengejar tujuan-tujuan transenden maka ia sendiri dapat dikatakan eksis, bahkan ketika manusia menyadari bahwa dirinya adalah jantung dan pusat transendensinya, maka tidak ada alam semesta lain kecuali alam semesta manusia yang dimana manusia sebagai subjektivitasnya, relasi transendensi sebagai

konstitutif manusia dalam arti manusia tidak terkurung dalam dirinya sendiri yang dapat mengakibatkan alam semesta manusia (Sartre, 2021).

Dari penjelasan terkait eksistensial menurut beberapa ahli dan tambahan penjelasan terkait feminisme eksistensial menurut Simone de Beauvoir dalam bukunya berjudul *The Second Sex*, maka dapat disimpulkan bahwa eksistensi adalah sebuah kebebasan dalam menunjukkan keberadaannya sebagai diri sendiri di kehidupan nyata.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian secara metodologis dan teoretis. Pendekatan penelitian metodologis menggunakan deskriptif kualitatif, adapun pendekatan penelitian teoretis berupa pendekatan feminisme. Menurut (Ramadhani et al., 2023) metode kualitatif digunakan untuk mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data yang ditemukan dalam penelitian. Jadi, hasil data yang ditemukan berupa data kualitatif dengan adanya pendukung dari instrumen pengumpulan data. Hal tersebut didukung oleh pendapat bahwa data kualitatif berkaitan dengan data yang berupa kata, klausa, atau kalimat yang dihasilkan dari objek penelitian dan berkaitan dengan peristiwa disekitar objek penelitian (Siyoto & Sodik, 2015).

Data yang diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti secara langsung berupa kalimat, klausa, maupun dialog yang diduga mengandung simbolisasi perempuan Jawa dan bentuk perlawanan perempuan terhadap simbolisasi perempuan Jawa dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala dalam perspektif feminisme eksistensial Simone de Beauvoir. Peneliti mengambil sumber data dari karya sastra berupa novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Novel tersebut merupakan cetakan pertama yang terbit pada tahun 2012 di PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta dengan tebal buku 276 halaman. Teknik pengumpulan data yang dilakukan berupa studi pustaka dan baca catat untuk mengumpulkan data-data yang relevan. Kemudian, teknik analisis data dengan melakukan langkah-langkah berupa membaca dan memahami novel, melakukan penandaan, mengklasifikasi dan menyusun kutipan data, menganalisis kutipan data, serta menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas mengenai Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala dengan menggunakan analisis yang berfokus pada bentuk-bentuk simbolisasi perempuan Jawa. Selanjutnya, akan dianalisis perlawanan simbolisasi perempuan Jawa dalam perspektif feminisme eksistensial Simone de Beauvoir. Setelah itu, peneliti akan menyajikan data tersebut dalam bentuk deskriptif mengenai simbolisasi perempuan Jawa dan bentuk perlawanannya dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala menggunakan kajian feminisme eksistensial. Pada bagian akhir peneliti akan menyimpulkan hasil analisis terhadap novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala mengenai simbolisasi perempuan Jawa yang dapat bermanfaat untuk kajian feminisme eksistensial.

Bentuk Simbolisasi Perempuan Jawa dalam Novel *Gadis Kretek*

Simbolisasi perempuan Jawa merupakan tindakan atau proses perlambangan terhadap perempuan pada suku Jawa yang memuat suatu titik tolak dan sasaran tertentu. Titik tolak dalam hal demikian berkaitan dengan menjadikan perempuan Jawa sebagai subjek yang berkaitan dengan realitas untuk memunculkan sebuah simbol. Karya sastra yang digunakan sebagai data pada penelitian ini memiliki hubungan erat dengan keadaan lingkungan khususnya kehidupan dalam bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa karya sastra emberikan kesadaran kepada pembaca akan kebenaran-kebenaran dalam kehidupan nyata (Awalludin & Nilawijaya, 2021). Pada novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala merupakan karya sastra berupa novel yang mengangkat topik mengenai realitas sosial yang menghibur dan memberikan kesan pagi pembaca.

Merujuk pada hasil analisis dari penelitian yang dilakukan dengan data sebuah novel berjudul *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala, terdapat empat bentuk simbolisasi perempuan Jawa. Keempat bentuk simbolisasi perempuan Jawa, di antaranya: (1) tindak laku; (2) tutur kata; (3) benda; serta (4) fenomena alam.

Tindak Laku

Dia hanya tersenyum ramah sekali pandang, lalu selanjutnya ia akan menundukkan kepala sambil terus berjalan, jika berpapasan dengan Idroes Moeria. Lelaki muda yang telah menandai senyum Roemaisa. Gadis itu tak

tersenyum demikian kepada lelaki lain, hanya pada dirinya. (Kumala, 2012: 51).

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat narasi yang menunjukkan ciri-ciri perempuan Jawa yang mencerminkan keengganan untuk mengungkapkan yang dirasakan oleh tokoh Roemaisa. Tokoh Roemaisa sedang merasakan jatuh cinta kepada seorang pemuda bernama Idroes Moeria, namun ia hanya memberikan tanda ketertarikannya melalui senyuman dan pandangan mata. Dari kutipan tersebut, menunjukkan simbolisasi perempuan Jawa yang pemalu dan lebih memilih memberikan tanda untuk mengungkapkan perasaannya.

Tutur Kata

Roemaisa berkata-suara paling merdu yang pernah didengar Idroes Moeria pada usianya yang belia-, "belajar membaca." Lalu Roemaisa berbalik dan melanjutkan langkahnya. (Kumala, 2012: 56).

Dari kutipan di atas menunjukkan simbolisasi perempuan Jawa yang bertutur kata halus dan lemah lembut. Dari kalimat tersebut secara langsung penulis menunjukkan bahwa suara tokoh Roemaisa sangat halus dan merdu ketika berbicara kepada laki-laki yang usianya terpaut tidak terlalu jauh darinya.

Benda

Roemaisa dengan atasan kebaya kembang-kembang kecil dan jarit batik yang wirunya masih terlihat rapi dan mati. Mungkin, gadis itu sengaja menggunakan pakaian terbaiknya demi menemui Idroes Moeria. Jika tidak, pasti dia menggunakan jarit batik kemarin, akan terlihat dari wiru yang sudah lecek. (Kumala, 2012: 70).

Kutipan di atas menunjukkan simbolisasi perempuan Jawa dilihat pada cara berpakaian yang terdapat pada tokoh Roemaisa. Dijelaskan bahwa tokoh Roemaisa menggunakan kebaya saat kedatangan tamu, Idroes Moeria. Roemaisa sengaja untuk memakai kebaya yang rapi dan wangi ketika kedatangan Idroes Moeria, berbeda dengan sehari-harinya yang akan menggunakan kebaya lusuh dan lecek. Hal tersebut

membuktikan bahwa kebaya menjadi pakaian untuk berbagai situasi, baik untuk keseharian atau acara formal.

Fenomena Alam

Beberapa bulan kemudian, Djagad menyebarkan undangan lain, ia akan merayakan mitoni kehamilan istrinya. (Kumala, 2012: 122).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Jawa dikenal dengan tradisi *Mitoni*, yaitu acara selamatan dari Suku Jawa ketika janin dalam kandungan sang ibu telah berusia 7 bulan. *Mitoni* bertujuan untuk meminta keselamatan bagi sang jabang bayi supaya terlahir dengan normal dan dijauhkan dari kekurangan dan berbagai bahaya. Selain itu, acara *Mitoni* juga bertujuan supaya ibu hamil diberi kelancaran dalam melewati proses kelahiran.

Bentuk Perlawanan Terhadap Simbolisasi Perempuan Jawa dalam Novel *Gadis Kretek*

Eksistensialisme dalam kajian feminisme pertama kali diperkenalkan oleh Simone de Beauvoir atas pengaruh dari aliran eksistensialisme oleh J. P. Simone de Beauvoir memandang perempuan sebagai objek, sedangkan laki-laki sebagai subjek, maksudnya ketika perempuan bukan lagi objek melainkan sebuah subjek bagi dirinya sendiri, itulah eksistensialisme dari pandangan Simone de Beauvoir. Sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa apabila perempuan memiliki kesadaran akan kedudukan dan kebebasannya maka mereka harus dengan tegas menolak dijadikan objek bagi laki-laki dan mudah menentukan jalannya sendiri (Meiferawati, 2021).

Merujuk pada hasil analisis dari penelitian yang dilakukan dengan data sebuah novel berjudul *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala, terdapat keempat strategi dalam upaya memperjuangkan perempuan untuk melawan simbolisasi perempuan Jawa, di antaranya: (1) bekerja; (2) menjadi intelektual; (3) bekerja untuk tujuan transformasi sosial masyarakat; serta (4) menolak keliyaran.

Bekerja

“Ndak apa-apa. Ambil saja, anggap saja Mas menang lempar gelang tadi.”

Pemuda itu celingak-celinguk. “Nanti kamu dimarahi bosmu.”

“Saya bosnya. Jadi ndak ada yang marahi saya.”

Pemuda itu heran, “Ini standmu?”

“Iya.” (Kumala, 2012: 155)

Berdasarkan dialog antara Dasiyah dan Soeraja menunjukkan adanya bukti perlawanan perempuan terhadap simbolisasi perempuan Jawa. Kutipan dialog tersebut menjelaskan bahwa tokoh Soeraja heran sebab ia pertama kali melihat perempuan memiliki usaha kretek. Tokoh Dasiyah dipercaya oleh ayahnya untuk meneruskan usaha kretek yang telah dirintis dari Dasiyah masih kecil. Oleh karena itu, Dasiyah merupakan bos atau pemilik dari kretek yang dijual di Pasar Malam tersebut. Tokoh Dasiyah melawan segala pandangan rendah yang dimiliki oleh laki-laki terkait perempuan Jawa yang lemah dan hanya bisa mengurus pekerjaan rumah tangga dengan cara mengelola bisnis kretek milik ayahnya.

Menjadi Intelektual

Dasiyah praktis menjadi kepercayaan Idroes Moeria. Gadis itu mendapat kecerdasan dari ibunya dan keuletan kerja dari ayahnya. Selain, itu karena sikap Idroes Moeria yang cenderung memberi kebebasan bagi putrinya, telah menjadikannya gadis yang mandiri, berani berpendapat. (Kumala, 2012: 140).

Dari kalimat tersebut membuktikan bahwa perempuan yang berintelektual dapat memperjuangkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Faktor utama perempuan memiliki intelektual sejak masih anak-anak ialah peran orang tuanya. Tokoh Dasiyah tumbuh menjadi perempuan yang cerdas, ulet bekerja, mandiri, dan berani berpendapat sebab orang tuanya tidak membatasi Dasiyah dalam bereksplorasi dan belajar. kepribadian Dasiyah tersebut menjadi kombinasi yang unik pada zaman itu sebab perempuan masih dibatasi ruang lingkupnya.

Bekerja untuk Tujuan Transformasi Sosialis Masyarakat

Setelah itu, Dasiyah punya ide, daripada mempekerjakan penjaga laki-laki, ia mempekerjakan para gadis teman-teman Rukayah. Dasiyah memberi mereka

upah layaknya penjaga laki-laki untuk menawarkan Kretek Gadis (Kumala, 2012: 153).

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa Dasiyah tidak sendiri untuk melawan simbolisasi perempuan Jawa untuk hanya melakukan pekerjaan rumah tangga atau bersikap enggan untuk menampakkan diri secara sendiri, melainkan ia mengajak gadis-gadis lain untuk melawan simbolisasi perempuan Jawa tersebut. bukan hanya itu, Dasiyah menjadi pelopor bagi pebisnis kretek lain untuk lebih memilih mempekerjakan para perempuan untuk menawarkan kreteknya. Anggapan bahwa perempuan membawa kesialan perlahan luntur karena ide kreatif Dasiyah.

Menolak Keliyanan

Dengan yakin, Djagad mendekati Roemaisa terang-terangan. Ia bahkan bersedia memberi tambahan modal untuk mengembangkan Klobot Djojobojo, tapi selalu Roemaisa menolaknya (Kumala, 2012: 83).

Dari kutipan tersebut membuktikan bahwa Roemaisa menolak pertolongan Djagad ketika ingin memberi tambahan modal untuk Klobot Djojobojo sebab ia mengetahui tujuan Djagad memberinya modal supaya ia menerima pinangan Djagad. Roemaisa ingin menjalani hidup dengan caranya sendiri, yakni merintis usaha klobot dengan usahanya tanpa campur tangan atau bantuan dari orang lain. Ia berusaha keras mengubah jalan hidupnya menjadi perempuan mandiri tanpa dorongan dan arahan orang lain.

SIMPULAN

Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala termasuk novel yang mengangkat kisah perjuangan perempuan dalam menunjukkan eksistensinya yang dibatasi dengan adanya simbolisasi dalam lingkungannya, yaitu sebagai perempuan Jawa. Adapun bentuk simbolisasi perempuan Jawa dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala dijelaskan melalui empat kategori dalam penelitian ini. Pertama, simbolisasi perempuan Jawa berkaitan dengan tindak laku, kedua simbolisasi perempuan Jawa berkaitan dengan tutur kata, ketiga simbolisasi perempuan Jawa dari segi fisik, berupa benda yaitu pakaian, dan terakhir simbolisasi perempuan Jawa berkaitan dengan fenomena alam. Dalam menunjukkan eksistensi sebagai perempuan, maka dibutuhkan perlawanan untuk dapat terbebas dari batasan yang diberikan. Bentuk

perlawanan terhadap simbolisasi perempuan Jawa yang terdapat pada novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala dengan menggunakan pendekatan feminisme eksistensial Simone de Beauvoir, meliputi empat kategori, yaitu perlawanan terhadap simbolisasi dengan bekerja, perlawanan simbolisasi dengan menjadi intelektual, perlawanan dengan bekerja untuk tujuan transformasi sosialis masyarakat, dan perlawanan dengan cara menolak keliyanan. Melalui empat kategori bentuk perlawanan terhadap simbolisasi perempuan Jawa yang terdapat pada novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala membuktikan bahwa karya sastra dapat dijadikan sarana untuk mengungkapkan pentingnya kebebasan perempuan dalam menjalani kehidupan, selain itu novel tersebut juga dijadikan bahan kritikan bahwa masih banyak perempuan yang dibatasi kebebasannya.

Berdasarkan hasil penelitian pada novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala, artikel ini dapat menambah pengetahuan dan digunakan sebagai sarana penyadaran bahwa perempuan dari berbagai lingkungan memiliki hak untuk memperoleh kebebasan. Selanjutnya, artikel ini dapat dijadikan referensi untuk peserta didik khususnya dalam pembelajaran sastra yang berfokus pada pendekatan feminisme dalam penelitian yang akan dilakukan.

REFERENSI

- Amalia, S. R., & Qomariyah, U. (2020). Pengaruh Sosial Budaya Dalam Novel Terjemahan *Memoirs Of A Geisha* Karya Arthur Golden Dan Novel Perempuan Kembang Jepun Karya Lan Fang. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 103–113. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i2.32673>
- Astuti, R. D., & Harry Kistanto, N. (2021). Women Oppression As A Result Of Male Dominated Culture As Represented In Shenoy's Novel 'The Secret Wish List.' *E3s Web Of Conferences*, 317. <https://doi.org/10.1051/E3sconf/202131703005>
- Awalludin, A., & Nilawijaya, R. (2021). Sikap Tokoh Dalam Novel *Burung-Burung Cahaya* Karya Jusuf An: Sebuah Analisis Psikologi Sastra. *Diksa: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 33–41. <https://doi.org/10.33369/diksa.v7i1.10405>
- Beauvoir, S. De. (1986). *Simone De Beauvoir: The Second Sex* (S. M. Chevallier (Trans.)). Constance Borde.

- Dinata, R. A., Saharudin, S., & Khairussibyan, K. (2022). Analisis Strukturalisme Genetik Pada Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 4(2), 29–41. <https://doi.org/10.29303/Kopula.V4i2.2725>
- Gulomovna, J. (2022). Signs Of Symbolism In Novel “ The Sound And The Fury ” By W. Faulkner. *Current Research Journal Of Philological Sciences*, 03(11), 64–71.
- Handayani, C., & Novianto, A. (2011). *Kuasa Wanita Jawa* (Edisi Keti). Lkis Printing Cemerlang.
- Handayani, W. (2021). Symbolism In The Novel The Old Man And The Sea Written By Ernest Hemingway. *International Journal Of Multi Science*, 1(10), 22–33.
- Hardiyanti, D., Nugraheni, Y., Nababan, M., & Santosa, R. (2021). The Reconstruction Of The Image Of Javanese As An Old Language Through An English Translation Of Javanese Cultural Terms In Indonesian Novel ‘Gadis Kretek.’ *Indonesian Journal Of Applied Linguistics*, 11(1), 30–38. <https://doi.org/10.17509/Ijal.V11i1.34670>
- Haryuni, T. D., & Kiranantika, A. (2020). Perempuan Dan Warung Kopi: Persepsi, Simbol Dan Eksistensi. *Palastren Jurnal Studi Gender*, 13(2), 237. <https://doi.org/10.21043/Palastren.V13i2.7359>
- Kamal, S., Ramadan, M. F., & ... (2024). Pengaruh Inovasi, Kreativitas Dan Etika Bisnis Terhadap Bisnis Dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala. *Jurnal Rimba: Riset Ilmu ...*, 2(1), 249–257. <https://journal.arimbi.or.id/index.php/rimba/article/view/565%0ahttps://journal.arimbi.or.id/index.php/rimba/article/download/565/537>
- Kumala, R. (2012). *Gadis Kretek* (Edisi Pert). Gramedia Pustaka Utama.
- Martinus, A., & Marsih, L. (2022). Existentialist Feminism Reflected In Acevedo’s “With The Fire On High.” *Elite Journal: International Journal Of Education, Language, And Literature*, 2(4), 235–243. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/elite/article/view/19243>
- Mawaddah, H., Suyitno, S., & Suhita, R. (2021). Javanese Women’s Efforts To Face Patriarchal Culture In The Novel Para Priyayi By Umar Kayam. *International Journal Of Multicultural And Multireligious Understanding*, 8(1), 100–110. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.V8i1.2267>
- Meiferawati, A. (2021). Eksistensi Perempuan Dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata: Kajian Feminisme Eksistensial. *Suar Betang*, 16(2), 169–177. <https://doi.org/10.26499/surbet.V16i2.259>
- Meivitasari, Y., & Widayatwati, K. (2023). Bentuk Ketidakadilan Gender Dan Perlawanan Tokoh Kinanti Dalam Novel Layangan Putus (Kajian Feminisme Eksistensialisme Simone De Behaviour). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(4), 1071–1080. <https://doi.org/10.30872/diglosia.V6i4.798>

- Mohammadredhaei, A. (2024). "The Symbolism Of Public And Endless Places In The Novel "Al-Moteshael" By Emil Habibi. *Quarterly Of Arabic Language And Literature*, 19(4), 385–397.
- Nastiti, T. S. (2016). *Perempuan Jawa: Kedudukan Dan Peranannya Dalam Masyarakat Abad Vii - Xv*. Dunia Pustaka Jaya.
- Nucifera, P., & Sari, F. (2024). Eksistensi Perempuan Dalam Buku Perempuan Dalam Hidup Sukarno Biografi Inggit Garnasih Karya Reni Nuryanti (Kajian Feminisme Eksistensialis). *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 2869–2874.
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Prawita, N. K., Widiyanti, N. Kadek, Suarioka, I. K., Bagus, I., & Gunawan, M. S. (2024). Karakter Srikandi Sebagai Simbolisasi Ketangguhan Seorang Perempuan. *Vidya Werta*, 7(1), 34–49.
- Ramadhani, A., Puspitasari, M., & Hidayati, A. (2023). Hubungan Alam Dan Manusia Dalam Cerita Rakyat Kisah Si Pego Karya Dwi Haryanto (Kajian Ekologi Sastra). *Diksa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 128–139. <https://doi.org/10.33369/Diksa>.
- Rizvi, S. R., Javed, S., Scholar, M. P., & Information, P. (2023). Textual Analysis Of Danai Guriras Play " Eclipsed " From The Lens Of Simone De Beauvoir ' S Existentialist Feminist Theory. *Journal Of Academic Research For Humanities*, 3(March), 37–46.
- Salindri, L., Nugroho, Y. E., & Nuryatin, A. (2022). Hibriditas, Mimikri, Dan Ambivalensi Dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala. *Pendidikan Bahasa*, 12(2), 59–68.
- Saptiyakananta, D. R., Fiona, E. B., Martshelia, N. D., Fadhilah, N., Afifah, P. D., & Nurhayati, E. (2023). Kajian Fenimisme Dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala. *Journal Of Creative Student Research (Jcsr)*, 1(6), 10–18.
- Sartika, M., Hanum, I. S., & Sari, N. A. (2022). Transendensi Tokoh Utama Perempuan Dalam Novel Fatamorgana Di Segitiga Emas Karya Suryatini N. Ganie: Kajian Feminisme Eksistensialis. *Ilmu Budaya Jurnal Bahasa , Sastra, Seni, Dan Budaya*, 6(1), 237–251. <https://ejournals.unmul.ac.id/index.php/jbssb/article/view/5430>
- Sartre, J. P. (2021). *Eksistensialisme Adalah Humanisme* (N. Deghaska (Ed.); C. Macomber (Trans.); Cetakan Pe). Cv Jalan Baru.
- Setyawan, B. W. (2023). Simbolisasi Wanita Jawa Utama Dari Perspektif Pakubuwono X : Tinjauan Kritis Pada Serat Wulang Reh Putri. *Al-Isnad: Journal Of Islamic Civilization History And Humanities*, 4(2), 17–31. <https://doi.org/10.22515/Isnad.V4i02.7818>
- Simanungkalit, A. (2020). Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala Kajian Feminisme

- Dan Nilai-Nilai Pendidikan. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 8(2), 41–47.
- Sinarawatti, S. S., & Sabri, I. (2023). Simbolisasi Bunga Mawar Dalam Pertunjukan Pantomim “Beauty And The Beast” Karya Sherlly Cindya Francisca (Tinjauan Semiotika Charles Sanders Pierce):(Tinjauan Semiotika Charles Sanders Pierce). *Geter: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 6(1), 43–50.
- Siregar, S. T., & Lubis, F. H. (2022). Makna Simbolik Nilai Feminisme Tokoh Nyai Ontosoroh Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Keskap: Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 1(1), 46–63.
- Siyoto, S., & Sodik, M. (2015). Dasar Metodologi Penelitian. In *Literasi Media Publishing* (Vol. 11, Issue 1). [Http://Link.Springer.Com/10.1007/978-3-319-59379-1%0ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Ab.2015.03.024%0ahttps://Doi.Org/10.1080/07352689.2018.1441103%0ahttp://Www.Chile.Bmw-Motorrad.Cl/Sync/Showroom/Lam/Es/](http://Link.Springer.Com/10.1007/978-3-319-59379-1%0ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Ab.2015.03.024%0ahttps://Doi.Org/10.1080/07352689.2018.1441103%0ahttp://Www.Chile.Bmw-Motorrad.Cl/Sync/Showroom/Lam/Es/)
- Suhadi, M. F., Pardi, P., Manugeran, M., Zein, T. T., & Pratiwy, D. (2023). Existential Feminism In Andrea Hirata’s Novel Padang Bulan And Cinta Di Dalam Gelas. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, 7(2), 174–187. [Https://Doi.Org/10.26858/Eralingua.V7i2.46011](https://Doi.Org/10.26858/Eralingua.V7i2.46011)
- Suhendra, S., Mahajani, T., Nurjaman, A., Talitha, S., Hilal M, R., & Lestari, T. (2021). Image Of Women In Gadis Kretek Novel By Ratih Kumala Based On Feminism Perspective. *Jhss (Journal Of Humanities And Social Studies)*, 5(1), 77–79. [Https://Doi.Org/10.33751/Jhss.V5i1.3384](https://Doi.Org/10.33751/Jhss.V5i1.3384)
- Sultoni, A., & Hilmi, H. (2023). Jiwa Kewirausahaan Dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala: Kajian Pragmatik. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesi*, 8(2), 672–687.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*. Garudhawaca.